

ANALISIS PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Geisya Novellia Rahmadini¹, Riko Setya Wijaya²
geisya865@gmail.com¹, setyawijaya.ep@student.ac.id²
UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Kemiskinan kerap menjadi perhatian oleh semua negara dikarenakan dapat menghambat pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Masalah kemiskinan ini termasuk masalah yang harus diatasi dengan serius, karena tinggi atau rendahnya tingkat kemiskinan akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuantitatif dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur tahun 2011 – 2022. Pada penelitian ini terdapat uji yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Secara independen angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

Poverty is often a concern for all countries because it can hinder economic development in a country. This problem of poverty is a problem that must be addressed seriously, because high or low levels of poverty will greatly affect the economic conditions of a region. This research aims to analyze the influence of life expectancy, open unemployment rate, labor force participation rate and economic growth on poverty levels in East Java Province. This research uses multiple linear regression analysis with quantitative methods and secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of East Java Province for 2011 - 2022. In this research there are tests used, namely the classical assumption test and hypothesis test. Independently, the life expectancy rate, open unemployment rate, and economic growth have a negative and significant effect on the poverty level in East Java Province, while the labor force participation rate has no effect on the poverty level in East Java Province.

Keywords: Poverty Rate, Life Expectancy, Unemployment Rate, Labor Force Participation Rate, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Pada saat ini masalah kemiskinan kerap menjadi perhatian oleh semua negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Menurut (Arsyad, 2010) kemiskinan di Indonesia memiliki sifat multidimensional, yang dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer mencakup kekurangan aset, organisasi sosial politik, serta pengetahuan dan keterampilan yang rendah. Sementara itu, aspek sekunder mencakup keterbatasan jaringan sosial, sumber keuangan, dan informasi. Menurut Todaro, Kemiskinan merupakan bagian dari rangkaian masalah sosial yang melengkapi berbagai isu lainnya seperti pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan ketidakberdayaan. Hal ini ditandai dengan standar hidup yang rendah, perumahan yang tidak layak, kesehatan yang buruk, pendidikan yang minim atau bahkan

tidak ada, tingginya angka kematian bayi dan ibu, rendahnya usia harapan hidup, serta pendapatan per kapita yang masih rendah, dan lain sebagainya.

Menurut Mudrajad Kuncoro, Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi standar hidup minimum yang mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat dikategorikan berdasarkan tingkat pendapatan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Kemiskinan di Indonesia berkaitan erat dengan persentase tingkat kemiskinan di 34 provinsi. Beberapa provinsi masih menunjukkan persentase kemiskinan yang lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan nasional. Penelitian ini berfokus pada Provinsi Jawa Timur, sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Jawa Timur memiliki luas wilayah sekitar 47.992 km², terdiri dari 38 kabupaten/kota, yaitu 29 kabupaten dan 9 kota, dengan jumlah penduduk mencapai 41 juta jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2023).

Provinsi Jawa Timur, sebagai provinsi terluas di Pulau Jawa dan dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia, menghadapi berbagai permasalahan sosial seperti daerah lainnya, salah satunya adalah kemiskinan. Setiap tahun, kemiskinan tetap menjadi isu sosial yang memerlukan perhatian serius. Data menunjukkan bahwa Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Provinsi ini juga memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi, mencapai 4,189 juta jiwa. Berikut adalah data persentase tingkat kemiskinan di beberapa provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2015 hingga 2022.

Selain itu, Provinsi Jawa Timur selama delapan tahun berturut-turut masuk ke dalam tiga besar provinsi dengan persentase tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa, setelah Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menetapkan berbagai kebijakan melalui beragam program untuk menekan tingkat kemiskinan. Dua cara yang digunakan untuk mengatasi dan mengurangi kemiskinan adalah dengan mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin serta meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dan hampir miskin. Untuk mengurangi beban biaya, pemerintah memberikan bantuan biaya pendidikan, biaya kesehatan, bantuan langsung tunai, raskin, serta infrastruktur seperti air bersih dan jalan desa. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dan hampir miskin, pemerintah menyelenggarakan pelatihan ekonomi produktif, usaha ekonomi, stimulan modal kerja/usaha (koperasi wanita), pasar desa, kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal, serta peningkatan produksi melalui teknologi tepat guna. (Durrotul Mahsunah, 2013).

Pengentasan kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan masyarakat yang baik. Peningkatan kesehatan masyarakat akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesehatan anak yang buruk dapat mempengaruhi kehadiran di sekolah, sering bolos, dan kurangnya perhatian saat menerima pelajaran, sehingga memengaruhi kemungkinan anak menyelesaikan sekolah tepat waktu dan memperoleh pekerjaan manajerial dibandingkan dengan anak yang sehat. Indikator untuk mengukur perkembangan tingkat kesehatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia, yang salah satu komponennya adalah Angka Harapan Hidup.

Kesehatan menjadi masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat miskin karena keterbatasan ekonomi mereka dalam merawat diri dan memenuhi kebutuhan pribadi. Kesehatan sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat dan erat kaitannya dengan kemiskinan. Hal ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki produktivitas kerja yang tinggi, pendapatan yang baik, tingkat pendidikan yang tinggi, dan sejumlah manfaat lainnya. Pepatah "Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat"

menggambarkan pentingnya kesehatan untuk mencapai hal-hal positif. Negara-negara di dunia berfokus pada peningkatan derajat kesehatan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan pencapaian pembangunan.

Menurut Wyk dan Bradshaw, masyarakat dengan Angka Harapan Hidup yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Peningkatan Angka Harapan Hidup di Jawa Timur dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan kesehatan individu dalam masyarakat Provinsi tersebut, karena individu yang sehat memiliki potensi untuk hidup lebih lama. (Susanti, 2020).

Ada berbagai faktor yang memengaruhi kemiskinan, bukan hanya kesehatan tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti pengangguran. Kurangnya lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja akan meningkatkan tingkat pengangguran. Tingginya angka pengangguran akan berdampak pada jumlah masyarakat miskin, seperti yang terjadi di Jawa Timur. Pengangguran sering menjadi permasalahan dalam ekonomi karena dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperparah kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Penyerapan tenaga kerja yang baik dapat mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan (Astuti et al., 2018).

Menurut Sukirno, Pengangguran merupakan masalah yang penting dan memiliki kompleksitas yang sulit untuk dibahas serta terhubung dengan indikator ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, kemiskinan, dan tingkat upah adalah indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi dipercepat, maka diperkirakan pengangguran dan upah akan menurun. Jika tingkat upah meningkat, maka jumlah pengangguran akan berkurang. Namun, inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada pertumbuhan jumlah pengangguran. (Imanto et al., 2020).

TPAK adalah ukuran yang sering digunakan untuk mengukur seberapa banyak penduduk usia kerja terlibat dalam aktivitas ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mirah dkk. (2020) tentang hubungan antara partisipasi tenaga kerja dan perkembangan ekonomi serta kemiskinan, ditemukan bahwa partisipasi tenaga kerja memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi tingkat partisipasi tenaga kerja seseorang, semakin rendah tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh peran penting tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Semakin banyak jam kerja yang dihasilkan oleh partisipasi tenaga kerja yang tinggi, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh (Azmi & Cholily, 2023).

Menurut Sukirno (2016), angkatan kerja adalah jumlah individu yang tersedia untuk bekerja dalam suatu perekonomian pada suatu periode waktu. Angkatan kerja mencakup individu yang sedang bekerja, yang mengalami pengangguran, dan yang aktif mencari pekerjaan. Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS), angkatan kerja merujuk kepada penduduk usia kerja yang minimal berusia 15 tahun atau lebih, yang sedang bekerja, mencari pekerjaan, atau mungkin memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja sementara atau mengalami pengangguran.

Sebagai contoh, individu yang memiliki pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja mungkin disebabkan oleh pembatasan jam kerja yang diberlakukan oleh perusahaan, yang dapat terjadi karena kondisi finansial yang tidak stabil, seperti pada masa pandemi Covid-19 tahun lalu. Secara keseluruhan, sektor industri memiliki peran penting dalam hubungannya dengan angkatan kerja untuk menjalankan proses produksi di suatu industri, dengan tujuan meningkatkan jumlah dan mutu barang yang dihasilkan (output produksi). Melalui jumlah angkatan kerja yang cukup, diharapkan dapat mendorong aktivitas ekonomi

di suatu daerah, sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018).

Ada beberapa strategi yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan efektif, salah satunya adalah melalui pemberian pekerjaan dan penghasilan kepada masyarakat di daerah tersebut. Penghasilan ini penting karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, jika jumlah pekerja meningkat, maka tingkat kemiskinan dapat turun.

Menurut Todaro, fokus utama dalam perekonomian saat ini adalah pertumbuhan ekonomi. Kinerja pemerintah suatu negara sering dievaluasi berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercatat dalam statistik nasional. Evaluasi program-program di negara-negara berkembang seringkali bergantung pada pencapaian tingkat output dan pendapatan nasional yang tinggi. (Purnama, 2017).

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Indayani & Hartono, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang tumbuh dengan baik digambarkan sebagai parameter kehidupan masyarakat yang makin sejahtera. Hal ini juga menjadi parameter perkembangan bisnis, karena daya beli masyarakat ikut berpengaruh pada permintaan barang dan jasa, jumlah stok barang-barang yang akan dibeli banyak diperjualkan, serta tingkat teknologi yang semakin canggih.

Berdasarkan fenomena, bahwa di Provinsi Jawa Timur terjadi fenomena peningkatan kemiskinan, serta Provinsi Jawa Timur termasuk provinsi yang menduduki peringkat ketiga kemiskinan 8 tahun berturut – turut di Pulau Jawa. Kenaikan Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang akan berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang faktor – faktor yang bisa memberikan pengaruh kepada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, sehingga bisa dimanfaatkan untuk dasar kebijakan bagi Provinsi Jawa Timur sebagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur”.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang didalamnya menggunakan data numerik dan memerlukan proses penelitian pada hasil yang objektif dengan menggunakan analisis kuantitatif ataupun statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dengan populasi melalui data maupun angka yang dibantu oleh program statistik. Penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data dari tahun 2011 – 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangannya. Seseorang dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin apabila rata – rata pengeluaran bulanan per orang berada di

bawah garis kemiskinan. Berikut ini merupakan tabel perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 12 tahun yaitu tahun 2011 – 2022 :

Tabel 4. 1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2022

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Perkembangan (%)
2011	14.27	–
2012	13.08	-1.19
2013	12.73	-0.35
2014	12.28	-0.45
2015	12.34	0.05
2016	12.05	-0.29
2017	11.77	-0.28
2018	10.98	-0.79
2019	10.37	-0.61
2020	11.09	0.72
2021	11.4	0.31
2022	10.38	-1.02

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Pada tahun 2012 tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur sebesar 13.08 persen dan cenderung menurun sampai 10.37 persen ditahun 2019. Hal ini pada tahun 2019 disebabkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan serta menjadikan masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Meskipun cenderung mengalami penurunan, tetapi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur masih termasuk tinggi karena berada diatas angka 10 persen dan diatas rata – rata tingkat kemiskinan nasional.

Perkembangan Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup adalah perkiraan usia rata-rata seseorang berdasarkan tingkat kematian saat ini, yang diasumsikan tetap stabil di masa depan. Ini mencerminkan seberapa baik pemerintah menjalankan tugasnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Angka Harapan Hidup juga merupakan salah satu komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kesehatan masyarakat yang baik akan meningkatkan produktivitas mereka dalam mencapai pendapatan yang lebih tinggi; semakin tinggi produktivitas, semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh, dan sebaliknya.

Angka Harapan Hidup adalah perkiraan usia rata-rata seseorang berdasarkan tingkat kematian saat ini, yang diasumsikan tetap stabil di masa depan. Ini mencerminkan seberapa baik pemerintah menjalankan tugasnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Angka Harapan Hidup juga merupakan salah satu komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kesehatan masyarakat yang baik akan meningkatkan produktivitas mereka dalam mencapai pendapatan yang lebih tinggi; semakin tinggi produktivitas, semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh, dan sebaliknya. Berikut ini merupakan tabel perkembangan angka harapan hidup di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 12 tahun yaitu tahun 2011 – 2022 :

Tabel 4. 2 Perkembangan Angka Harapan Hidup di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2022

Tahun	Angka Harapan Hidup (%)	Perkembangan (%)
2011	70.02	–
2012	70.14	0.12
2013	70.34	0.2
2014	70.45	0.11
2015	70.68	0.23
2016	70.74	0.06
2017	70.8	0.06
2018	70.97	0.17
2019	71.18	0.21
2020	71.3	0.12
2021	71.38	0.08
2022	71.74	0.36

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada periode 2011 hingga 2022 mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya. Menurut HDI apabila angka mendekati nominal 100 maka semakin baik tingkat pembangunan manusia pada wilayah tersebut dan juga kesempatan dalam mencapai sasaran pembangunan akan semakin tinggi. Perkembangan Angka Harapan Hidup tertinggi terletak pada tahun 2022 yaitu sebesar 0.36 persen. Hal ini disebabkan karena derajat kesehatan penduduk yang tinggi dan kemampuan pemerintah untuk menyediakan fasilitas kesehatan baik, terpenuhinya gizi dan kalori penduduk, serta kesehatan lingkungan yang baik.

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan isu ekonomi makro yang terpengaruh secara langsung oleh manusia, dan bagi sebagian besar orang, kehilangan pekerjaan berarti menurunnya tingkat hidup dan tekanan psikologis. Badan Pusat Statistik mengukur pengangguran dengan menggunakan indikator kinerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran berdampak negatif pada kesejahteraan, di mana semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan yang dihadapi. Berkurangnya minat akibat pengangguran juga meningkatkan risiko kemiskinan seseorang. Pemerintah perlu menyiapkan keterampilan yang sesuai dan lapangan kerja yang mencukupi untuk mengurangi masalah ketenagakerjaan, seperti rendahnya kualitas tenaga kerja di Jawa Timur.

Faktor Pengangguran mengakibatkan bermacam-macam masalah ekonomi dan sosial, dan juga kurangnya tingkat pendapatan yang akhirnya pendapatan semakin berkurang. Semakin pesat penurunan kesejahteraan akibat pengangguran, akan mengakibatkan banyak peluang untuk terjebak dalam kemiskinan. Berikut ini merupakan tabel perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 12 tahun yaitu tahun 2011 – 2022 :

Tabel 4. 3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2022

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Perkembangan (%)
2011	5.33	–
2012	4.09	-1.24
2013	4.3	0.21
2014	4.19	-0.11
2015	4.47	0.28
2016	4.21	-0.26
2017	4	-0.21
2018	3.91	-0.09
2019	3.82	-0.09
2020	5.84	2.02
2021	5.74	-0.1
2022	5.49	-0.25

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Pengangguran di Jawa Timur merupakan tantangan bagi pemerintah karena pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah penduduk usia kerja, meskipun lebih dari separuhnya bukan angkatan kerja. Pemerintah perlu mempersiapkan keterampilan yang memadai dan lapangan kerja yang cukup untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan baru, seperti rendahnya kualitas tenaga kerja di Jawa Timur dan peningkatan jumlah pengangguran yang diharapkan dalam beberapa tahun mendatang. Menurut data BPS tahun 2020, pada tahun 2013 Jawa Timur mencatat lebih dari 871 ribu orang pengangguran, naik sekitar 52 ribu orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dampaknya, tingkat pengangguran di Jawa Timur naik menjadi 4,33%, artinya setiap 100 orang angkatan kerja terdapat 4-5 orang penganggur. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, angka pengangguran mengalami peningkatan sekitar 0,21%, sehingga jumlah penganggur semakin bertambah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran di Jawa Timur.

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk memiliki dampak besar pada pertumbuhan angkatan kerja setiap tahunnya. Ini berkaitan dengan permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, di mana jumlah penduduk yang banyak mencerminkan ketersediaan tenaga kerja. Jika permintaan akan tenaga kerja meningkat, maka tenaga kerja juga akan aktif dalam kegiatan ekonomi. Penawaran tenaga kerja untuk kegiatan ekonomi tergantung pada jumlah orang usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase penduduk di atas usia 15 tahun yang aktif secara ekonomi di suatu negara. Berikut ini merupakan tabel perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 12 tahun yaitu tahun 2011 – 2022.

Tabel 4. 4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2022

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	Perkembangan (%)
2011	68.04	–
2012	69.57	1.53
2013	69.78	0.21
2014	68.12	-1.66
2015	67.84	-0.28
2016	66.14	-1.7
2017	68.78	2.64
2018	69.56	0.78
2019	69.61	0.05

2020	70.33	0.72
2021	70	-0.33
2022	71.23	1.23

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Persentase tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi adalah pada tahun terakhir yaitu 2022 sebesar 71.23 persen dengan nilai perkembangan 1.23 persen, sedangkan persentase tingkat partisipasi angkatan kerja terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 66.14 persen. Angkatan kerja yang tumbuh sangat cepat tentu saja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian, yaitu perlunya penciptaan atau perluasan kesempatan kerja.

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tumbuh dengan baik digambarkan sebagai indikator kehidupan masyarakat yang makin sejahtera. Menurut Indayani & Hartono (2020) tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Dijelaskan pula oleh Sukirno (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Berikut ini merupakan tabel perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 12 tahun yaitu tahun 2011 – 2022.

Menurut Sukirno (2016), pertumbuhan ekonomi merujuk pada perkembangan aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu yang menghasilkan peningkatan pendapatan nasional riil. Tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan persentase peningkatan pendapatan nasional riil pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Tabel 4. 5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Perkembangan (%)
2011	6.44	–
2012	6.64	0.2
2013	6.08	-0.56
2014	5.86	-0.22
2015	5.44	-0.42
2016	5.57	0.13
2017	5.46	-0.11

2018	5.47	0.01
2019	5.53	0.06
2020	-2.33	3.2
2021	3.56	1.23
2022	5.34	1.78

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang berfluktuasi di tiap tahunnya. Dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka 4.92%. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan angka 6,64% dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 mencapai -2.33% dimana angka tersebut mengalami kenaikan perkembangan dari tahun sebelumnya sebesar 3.2%

Pengujian Asumsi Klasik

Persamaan regresi dalam analisis statistik harus memenuhi standar BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang menjamin ketepatan dan ketidakbiasan dalam uji F dan T. Apabila dari asumsi ini dilanggar, maka persamaan regresi tak lagi memenuhi syarat sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Akibatnya, pengujian dengan menggunakan uji F dan uji T dapat cenderung mengandung bias, yang berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, mematuhi asumsi ini menjadi krusial untuk memastikan keakuratan dan keandalan analisis regresi liner.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang sempurna merupakan model regresi yang tidak ditemukannya korelasi antara variabel independen. Untuk dapat mengetahui terjadinya korelasi antara variabel independen dapat digunakan uji multikolinieritas. Salah satu cara untuk melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) yang diterapkan dalam penelitian ini. Jika nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 04/27/24 Time: 14:03			
Sample: 2011 2022			
Included observations: 12			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
AHH	0.012776	33522.94	1.692325
TPT	0.006158	70.34431	1.689285
TPAK	0.001662	4152.987	1.489453
PE	0.000650	10.03897	1.805602
C	52.39752	27417.42	NA

Sumber : Lampiran 5 Output Eviews Uji Multikolinieritas

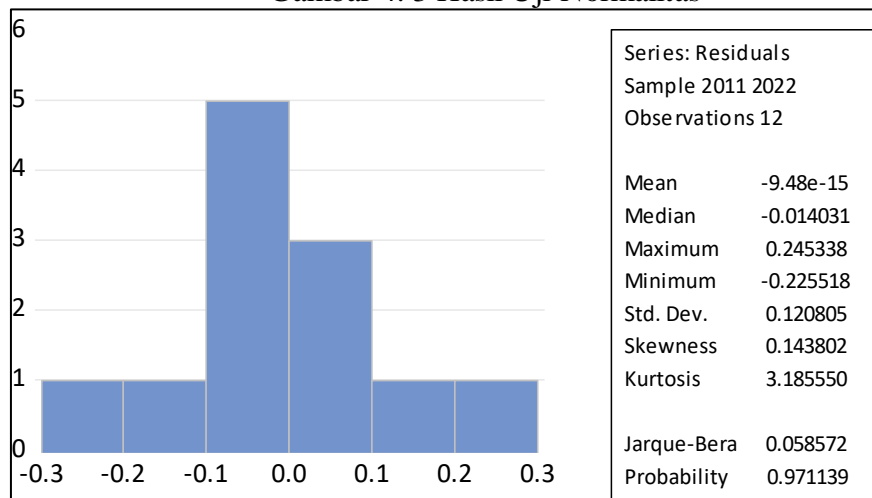
Berdasarkan hasil tabel dalam gambar 4.2 tersebut, terdapat nilai VIF sebesar 1,80 untuk variabel angka harapan hidup. VIF variabel tingkat pengangguran terbuka 1.68, VIF

variabel tingkat partisipasi angkatan kerja 1.48, sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi nilai VIF sebesar 1.80. Dengan nilai VIF menunjukkan nilai kurang dari 10 maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi yang digunakan terdapat variabel pengganggu atau residual berdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, penilaian normalitas dilakukan melalui uji Jarque-Bera (J-B), yang memeriksa probabilitas pada histogram residual. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal, dan apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Lampiran 6 Output Eviews Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui hasil dari analisis histogram residual menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,971139. Dengan membandingkan nilai tersebut dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, artinya $0,971139 > 0,05$, menyimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Hasil analisa ini disebut homoskedastisitas ketika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap dan disebut heteroskedastisitas ketika berbeda varians residual dari pengamatan satu terhadap pengamatan lain berbeda tidak terjadinya heteroskedastisitas menandakan model regresi yang baik. Salah satu cara untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey.

Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.402473	Prob. F(4,7)	0.8017
Obs*R-squared	2.243779	Prob. Chi-Square(4)	0.6910
Scaled explained SS	0.834343	Prob. Chi-Square(4)	0.9338

Sumber : Lampiran 7 Output Eviews Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai chi-square sebesar 0,6910. Karena nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi α (0,05), maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel gangguan pada periode t dan periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi. Dalam penelitian ini, metode Breusch-Pagan-Godfrey atau uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menguji autokorelasi.

Gambar 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.798372	Prob. F(2,5)	0.5002
Obs*R-squared	2.904605	Prob. Chi-Square(2)	0.2340

Sumber : Lampiran 8 Output Eviews Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui hasil uji LM tersebut, dapat disimpulkan bahwa Probabilitas Chi-Square untuk uji LM adalah sebesar 0.2340, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi

Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara variabel independent (X_1 , X_2 , dan X_3) dengan variabel dependen (Y). Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variable bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variable bebas. Analisis regresi linier berganda juga untuk mengetahui hubungan yang mempunyai pengaruh antar variabel independent dan dependen.

Gambar 4. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: TK				
Method: Least Squares				
Date: 04/27/24 Time: 14:00				
Sample: 2011 2022				
Included observations: 12				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AHH	-2.141232	0.113031	-18.94377	0.0000
TPT	0.751291	0.078474	9.573709	0.0000
TPAK	-0.088895	0.040773	-2.180244	0.0656
PE	0.075021	0.025487	2.943503	0.0216
C	165.8233	7.238613	22.90816	0.0000
R-squared	0.988913	Mean dependent var		11.89500
Adjusted R-squared	0.982577	S.D. dependent var		1.147293
S.E. of regression	0.151437	Akaike info criterion		-0.642954
Sum squared resid	0.160533	Schwarz criterion		-0.440910
Log likelihood	8.857725	Hannan-Quinn criter.		-0.717758
F-statistic	156.0897	Durbin-Watson stat		2.513786
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Lampiran 9 Output Eviews Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian statistik menggunakan software Eviews, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 165.8233 - 2.141232 + 0.751291 - 0.088895 + 0.075021 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut :

- a. Jika variabel Angka Harapan Hidup (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3), dan Pertumbuhan Ekonomi (X4) konstant (tidak terjadi peningkatan maupun penurunan), maka Tingkat Kemiskinan (Y) akan meningkat sebesar 168,8233 persen.
- b. Nilai -2.141232 menunjukkan adanya berkorelasi negatif antara Angka Harapan Hidup (X1) dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya jika angka harapan hidup mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,141232 persen.
- c. Nilai 0.751291 menunjukkan adanya berkorelasi positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,751291 persen.
- d. Nilai -0,088895 menunjukkan adanya berkorelasi negatif antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya jika tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,088895 persen.
- e. Nilai 0,075021 menunjukkan adanya berkorelasi positif antara Pertumbuhan Ekonomi (X4) dengan Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebanyak 1 persen, tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,075021 persen.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t adalah pengujian koefisien regresi tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependen untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara sendiri.

A. Variabel Angka Harapan Hidup

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -18,943 sedangkan nilai t tabel diperoleh pada Sig. ($\alpha/2 = 0,025$) dengan degree of freedom (df) sebesar 7 (n-k-1), sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,365. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $-18,943 > t$ tabel 2,365 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$.

B. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 9,5737 sedangkan nilai t tabel diperoleh pada Sig. ($\alpha/2 = 0,025$) dengan degree of freedom (df) sebesar 7 (n-k-1), sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,365. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $9,5737 > t$ tabel 2,365 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$.

C. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -2,1802 sedangkan nilai t tabel diperoleh pada Sig. ($\alpha/2 = 0,025$) dengan degree of freedom (df) sebesar 7 (n-k-1), sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,365. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $-2,1802 > t$ tabel 2,145 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,06 < 0,05$.

D. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 2.9435 sedangkan nilai t tabel diperoleh pada Sig. ($\alpha/2 = 0,025$) dengan degree of freedom (df) sebesar 7 (n-k-1), sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,306. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t

hitung $2.9435 > t$ tabel $2,365$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0.021 > 0,05$.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji statistik simultan digunakan untuk menilai secara bersama – sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini merupakan uji yang dilakukan guna mengetahui hubungan simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Nilai F hitung sebesar dengan tingkat signifikansi $0,000001$, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi $0,05$. F-statistik diperoleh ($156.0897 > 4.07$), dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen, yakni angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Pada tabel nilai R-Square sebesar $0,988$ menunjukkan bahwa rasio pengaruh variabel angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar $98,8\%$, sedangkan sisanya $1,20\%$ dipengaruhi oleh variabel variabel lain yang tidak ditampilkan dalam model.

Hasil Analisis

Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar 4.9, dapat dilihat bahwa selama periode 2011 – 2022 angka harapan hidup menunjukkan hubungan yang negatif, namun keterkaitan ini memenuhi syarat signifikansi secara statistik. Nilai signifikansi untuk angka harapan hidup sebesar $0,0000$ kurang dari tingkat signifikansi $0,05$, mengindikasikan bahwa variabel angka harapan hidup menunjukkan signifikansi statistik. Sebagai hasilnya, H_a ditolak dan H_0 diterima.

Strauss dan Thomas (1995) menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara kesehatan dan kemiskinan. Kesehatan seseorang mempengaruhi produktivitasnya, sehingga semakin buruk kesehatan seseorang, semakin tinggi risiko dia terperangkap dalam kemiskinan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Bintang & Woyanti, 2018). Peningkatan dalam bidang kesehatan akan berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan. Kesehatan berkaitan dengan produktivitas. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dalam jangka panjang akan meningkatkan produktivitas, khususnya bagi masyarakat yang tergolong kurang mampu. Kesehatan yang baik akan meningkatkan daya kerja sehingga akan meningkatkan output. Untuk itu, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kesehatan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar 4.9, dapat dilihat bahwa selama periode 2011 – 2022 angka harapan hidup menunjukkan hubungan yang positif, keterkaitan ini memenuhi syarat signifikansi secara statistik. Nilai signifikansi untuk tingkat pengangguran terbuka sebesar $0,0000$ kurang dari tingkat signifikansi $0,05$, mengindikasikan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan signifikansi statistik. Sebagai hasilnya, H_a ditolak dan H_0 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2020) dimana tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif serta signifikan pada tingkat

kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Jawa Timur kondisi ini yang menyebabkan pengangguran di Provinsi Jawa Timur bertambah. Pengangguran yang meningkat akan secara otomatis akan meningkatkan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Sukirno (2004) menyatakan bahwa pengangguran dapat mengakibatkan penurunan pendapatan individu yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan seseorang. Situasi pengangguran muncul ketika terjadi pemutusan hubungan kerja, yang menyebabkan individu tersebut kehilangan sumber penghasilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka berisiko hidup di bawah garis kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar 4.9, dapat dilihat bahwa selama periode 2011 – 2022 tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak memenuhi syarat signifikansi secara statistik. Nilai signifikansi untuk tingkat partisipasi angkatan kerja terbuka sebesar 0,0656 lebih dari tingkat signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan tidak memberikan signifikansi statistik. Sebagai hasilnya, H_a ditolak dan H_0 diterima.

Hal ini disebabkan oleh upaya penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur masih kurang optimal, kualitas sumber daya manusia yang kurang sehingga upah yang diberikan rendah dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Oleh karena itu tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa dengan berkurangnya tenaga kerja yang terserap belum mampu untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Teori Adam Smith mengemukakan bahwa kemakmuran suatu negara sejalan dengan keahlian tenaga kerja yang dimilikinya, adanya optimalisasi melalui pemanfaatan teknologi dan efisiensi tenaga kerja. Dalam konsep "Teori Nilai Buruh," Smith menggambarkan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam produksi, semakin tinggi nilai barang yang dihasilkan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar 4.9, dapat dilihat bahwa selama periode 2011 – 2022 angka harapan hidup menunjukkan hubungan yang positif, keterkaitan ini memenuhi syarat signifikansi secara statistik. Nilai signifikansi untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0216 kurang dari tingkat signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan signifikansi statistik. Sebagai hasilnya, H_a ditolak dan H_0 diterima.

Dalam strategi pengentasan kemiskinan jangka pendek, pemerintah Provinsi Jawa Timur sejauh ini telah melakukan upaya percepatan penganggulan kemiskinan yang tergolong ekstrem melalui bantuan sosial tunai, agar dapat menjangkau sasaran yang tepat, yaitu masyarakat miskin di berbagai kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Diperlukan pemutakhiran data Kelompok Penerima Manfaat (KPM) bantuan sosial tunai tersebut.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Tambunan, 2014) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat, dikarenakan pada tahap awal proses dalam pembangunan angka kemiskinan cenderung mengalami peningkatan dan pada tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin secara terus menerus mengalami penurunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis pada bab IV sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Angka Harapan Hidup (AHH) secara negatif dan signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini mungkin terkait dengan upaya pembangunan kesehatan yang dilakukan pemerintah, dimana akses mudah terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas serta peningkatan fasilitas kesehatan yang merata dan terjangkau telah diberikan kepada masyarakat.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berkontribusi positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti setiap peningkatan TPT dapat mengakibatkan peningkatan kemiskinan, dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena rendahnya partisipasi tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur, yang menyebabkan peningkatan pengangguran. Kenaikan jumlah pengangguran akan secara otomatis meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil demikian, Pemerintah Provinsi Jawa Timur belum optimal dalam usahanya menyerap tenaga kerja, karena kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Hal ini menyebabkan upah yang diberikan juga rendah dan tidak seimbang dengan permintaan konsumsi masyarakat. Selain itu kurangnya optimalisasi melalui pemanfaatan teknologi dan efisiensi tenaga kerja.
4. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif serta signifikan kepada tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi berkontribusi dalam mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur hal ini dikarenakan Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur ditopang oleh pertumbuhan dari sektor utama yang secara konsisten menyumbang lebih tinggi daripada nasional, yaitu sektor industri pengolahan, perdagangan, transportasi, dan jasa perusahaan sehingga pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur mampu mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur..

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2010). Ekonomi pembangunan.
- Astuti, m., lestari, i., tinggi, s., islam, e., & yogyakarta, h. (2018). Analisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota kulonprogo, bantul, gunung kidul, sleman, dan yogyakarta. In *jurnal ekonomi islam* (vol. 18, issue 2). Desember.
- Azmi, a. A., & cholily, v. H. (2023). Analisis pengaruh partisipasi tenaga kerja dan pendidikan perempuan terhadap tingkat kemiskinan di indonesia tahun 2010-2020. *Langgas: jurnal studi pembangunan*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v2i1.11131>
- Bintang, a. B. M. , & woyanti, n. (2018). Pengaruh pdrb, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di jawa tengah (2011-2015).
- Durrotul mahsunah. (2013). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di jawa timur.
- Ghozali. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 25 (9th ed.). Badan penerbit universitas diponegoro.
- Ghozali, & ratmono, d. (2013). Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eviews 10 (2nd ed.). Badan penerbit universitas diponegoro.
- Imanto, r. , panorama, m. , & sumantri, r. (2020). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatra selatan.
- Indayani, s., & hartono, b. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal ekonomi & manajemen universitas bina sarana informatika*, 18(2). <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>

- Purnama, n. I. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera utara.
- Rakhmawati, a., & boedirochminarni, a. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten Gresik. In *jurnal ilmu ekonomi* (vol. 2).
- Sembiring, f. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, ipm, pengangguran terbuka dan angkatan kerja terhadap kemiskinan di Sumatera utara. *Serambi engineering*, v(2).
- Susanti, t. (2020). Analisis pengaruh kesehatan, pendidikan, kepemilikan aset terhadap kemiskinan rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam.
- Tambunan, t. T. (2014). *Perekonomian Indonesia: kajian teoritis dan analisis empiris*. Ghalia.